



**MODUL PSIKOLOGI ANAK BERBAKAT
(PSI 319)**

**MODUL 14
Psikologi Anak Berbakat
Review**

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

Modul Perkuliahan Sesi 14
Psikologi Anak Berbakat
Review

1. Aplikasi teori Joseph Renzulli mengenai konsep anak berbakat
 - a) **High Potential Ability (Kecerdasan Tinggi)** Standard yang ditetapkan untuk anak berbakat oleh Diknas tahun 2003 adalah 140 . Kalau hasil tes menunjukkan IQ anak mencapai 140 ke atas, maka anak itu otomatis disebut gifted child. Tetapi kemudian muncul pembagian tertentu untuk anak berbakat dilihat dari IQnya. Keberbakatan ringan (IQ 115 – 129), keberbakatan sedang (IQ 130 – 144), keberbakatan tinggi (IQ 145 ke atas).
 - b) **Task Commitment** adalah sejauh mana tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Tidak hanya tugas dari sekolah tapi juga tugas di rumah. Task commitment dapat diukur melalui tes tertentu yang hanya boleh dilakukan oleh psikolog. Task commitment ini mencakup tanggung jawab, motivasi, keuletan, kepercayaan diri, memiliki tujuan yang jelas sebelum melakukan sesuatu dan kemandirian.
 - c) **Kreativitas** bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru atau kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru dari yang sudah ada. Kreativitas dapat dinilai dari 4 hal, produk, pribadi, proses dan pencetus / penghambat. Suatu produk dikatakan kreatif kalau produk itu baru, berbeda dari yang sudah ada, lebih baik dari yang lain dan tentu saja berguna. Sifat pribadi kreatif yang lain adalah terbuka pada hal-hal baru, punya rasa ingin tahu yang besar, ulet, mandiri, berani mengambil resiko, berani tampil beda, percaya diri dan humoris.

2. karakteristik anak berbakat

Tidak semua anak-anak berbakat istimewa (gifted) selalu menunjukkan atau memiliki semua karakteristik yang disebutkan di dalam daftar ini.

Karakteristik Intelektual-Kognitif

1. Menunjukkan atau memiliki ide-ide yang orisinal, gagasan-gagasan yang tidak lazim, pikiran-pikiran kreatif.
2. Mampu menghubungkan ide-ide yang nampak tidak berkaitan menjadi suatu konsep yang utuh.
3. Menunjukkan kemampuan bernalar yang sangat tinggi.
4. Mampu menggeneralisir suatu masalah yang rumit menjadi suatu hal yang sederhana dan mudah dipahami.
5. Memiliki kecepatan yang sangat tinggi dalam memecahkan masalah.
6. Menunjukkan daya imajinasi yang luar biasa.
7. Memiliki perbendaharaan kosakata yang sangat kaya dan mampu mengartikulasikannya dengan baik.
8. Biasanya fasih dalam berkomunikasi lisan, senang bermain atau merangkai kata-kata.
9. Sangat cepat dalam memahami pembicaraan atau pelajaran yang diberikan.
10. Memiliki daya ingat jangka panjang (long term memory) yang kuat.
11. Mampu menangkap ide-ide abstrak dalam konsep matematika dan/atau sains.
12. Memiliki kemampuan membaca yang sangat cepat.
13. Banyak gagasan dan mampu menginspirasi orang lain.
14. Memikirkan sesuatu secara kompleks, abstrak, dan dalam.
15. Mampu memikirkan tentang beragam gagasan atau persoalan dalam waktu yang bersamaan dan cepat mengaitkan satu dengan yang lainnya.

Karakteristik Persepsi dan Emosi

1. Sangat peka perasaannya.
2. Menunjukkan gaya bercanda atau humor yang tidak lazim (sinis, tepat sasaran dalam menertawakan sesuatu hal tapi tanpa terasa dapat menyakiti perasaan orang lain).

3. Sangat perseptif dengan beragam bentuk emosi orang lain (peka dengan sesuatu yang tidak dirasakan oleh orang-orang lain).
4. Memiliki perasaan yang dalam atas sesuatu.
5. Peka dengan adanya perubahan kecil dalam lingkungan sekitar (suara, aroma, cahaya).
6. Pada umumnya introvert.
7. Memandang suatu persoalan dari berbagai macam sudut pandang.
8. Sangat terbuka dengan pengalaman atau hal-hal baru.
9. Alaminya memiliki ketulusan hati yang lebih dalam dibanding anak lain.

Karakteristik Motivasi dan Nilai-Nilai Hidup

1. Menuntut kesempurnaan dalam melakukan sesuatu (perfectionistic).
2. Memiliki dan menetapkan standar yang sangat tinggi bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Memiliki rasa ingin tahu dan kepenasaran yang sangat tinggi.
4. Sangat mandiri, sering merasa tidak perlu bantuan orang lain, tidak terpengaruh oleh hadiah atau pujian dari luar untuk melakukan sesuatu (self driven).
5. Selalu berusaha mencari kebenaran, mempertanyakan dogma, mencari makna hidup.
6. Melakukan sesuatu atas dasar nilai-nilai filsafat yang seringkali sulit dipahami orang lain.
7. Senang menghadapi tantangan, pengambil risiko, menunjukkan perilaku yang dianggap “nyerempet-nyerempet bahaya” .
8. Sangat peduli dengan moralitas dan nilai-nilai keadilan, kejujuran, integritas.
9. Memiliki minat yang beragam dan terentang luas.

Karakteristik Aktifitas

1. Punya energi yang seolah tak pernah habis, selalu aktif beraktifitas dari satu hal ke hal lain tanpa terlihat lelah.
2. Sulit memulai tidur tapi cepat terbangun, waktu tidur yang lebih sedikit dibanding anak normal.

3. Sangat waspada.
4. Rentang perhatian yang panjang, mampu berkonsentrasi pada satu persoalan dalam waktu yang sangat lama.
5. Tekun, gigih, pantang menyerah.
6. Cepat bosan dengan situasi rutin, pikiran yang tidak pernah diam, selalu memunculkan hal-hal baru untuk dilakukan.
7. Spontanitas yang tinggi.

Karakteristik Relasi Sosial

1. Umumnya senang mempertanyakan atau menggugat sesuatu yang telah mapan.
 2. Sulit melakukan kompromi dengan pendapat umum.
 3. Merasa diri berbeda, lebih maju dibanding orang lain, merasa sendirian dalam berpikir atau pada saat merasakan suatu bentuk emosi.
 4. Sangat mudah jatuh iba, empatik, senang membantu.
 5. Lebih senang dan merasa nyaman untuk berteman atau berdiskusi dengan orang-orang yang usianya jauh lebih tua.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya keterbakatan seorang anak

a) **Hereditas**

Hereditas, adalah faktor yang diwariskan dari orang tua, meliputi kecerdasan, kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan seni dan psikomotor. Dalam diri seseorang telah ditentukan adanya faktor bawaan yang ada setiap orang, dan bakat bawaan tersebut juga berbeda setiap orangnya. U. Branfenbrenner dan Scarr Salaptek menyatakan secara tegas bahwa sekarang tidak ada kesangsian mengenai faktor genetika mempunyai andil yang besar terhadap kemampuan mental seseorang

b) **Lingkungan**

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan anak berbakat ditinjau dari segi lingkungannya (keluarga, sekolah dan masyarakat). Lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi keberbakatan seorang anak.

Walaupun seorang anak mempunyai bakat yang tinggi terhadap suatu bidang, tanpa adanya dukungan dan perhatian dari lingkungannya seperti, masyarakat tempat dia bersosialisasi, keluarga tempat ia menjalani kehidupan berkeluarga, tempat dia menjalani kehidupan dan mengembangkan keberbakatan itu dapat membantunya dalam mencapai ataupun memaksimalkan bakatnya tersebut.

4. Korelasi antara anak berbakat dan gangguan belajar

a. Dampak Positifnya

Prestasi anak berbakat dapat ditinjau dari segi fisik, psikologis, akademik dan sosial.

1. **Prestasi fisik** yang dapat dicapai oleh anak-anak berbakat ialah mereka memiliki daya tahan tubuh yang prima serta koordinasi gerak fisik yang harmonis (French, 1959). Anak berbakat mampu berjalan dan berbicara lebih awal dibandingkan dengan masa berjalan anak-anak normal (Swanson, 1979).
2. **Prestasi psikologis dan sosial** anak berbakat memiliki kemampuan emosi yang unggul dan secara sosial pada umumnya mereka adalah anak-anak yang populer serta lebih mudah diterima (Gearheart, Heward, 1980).
3. **Prestasi akademik**, anak berbakat pada dasarnya memiliki sistem syaraf pusat (otak dan spinal cord) yang prima. Oleh karena itu anak-anak berbakat dapat mencapai tingkat kognitif yang tinggi. Menurut Bloom kognitif tingkat tinggi meliputi berfikir aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi dan kognitif tingkat rendah terdiri dari berfikir mengetahui dan komprehensif.

b. Dampak negative

Selain memiliki keunggulan-keunggulan diatas anak-anak berbakat mempunyai dampak dalam karakteristik yang negative secara umum menurut Swassing yakni :

1. Mampu mengaktualisasikan pernyataan secara fisik berdasarkan pemahaman pengetahuan yang sedikit.
2. Dapat mendominasi diskusi
3. Tidak sabar untuk segera maju ke tingkat berikutnya
4. Suka ribut
5. Memilih kegiatan membaca dari pada berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, atau kegiatan fisik
6. Suka melawan aturan, petunjuk-petunjuk atau prosedur tertentu
7. Jika memimpin diskusi akan membawa situasi diskusi ke situasi yang harus selalu tuntas.
8. Frustrasi disebabkan tidak jalannya aktivitas sehari-hari
9. Menjadi bosan karena banyak hal yang diulang-ulang

Selain itu masalah anak berbakat bisa dikategorikan berdasarkan subjeknya antara lain :

1. Masalah dan Dampak Bagi Individu

- a. kecepatan perkembangan kognitif yang tidak sesuai dengan perkembangan dan kekuatan fisik, sehingga terjadi kesenjangan di antara keduanya, dapat menimbulkan perasaan tidak adekuat pada diri anak.
- b. Perkembangan kognitif anak berbakat lebih cepat dari teman seumurnya, sehingga menimbulkan kebosanan terhadap pengajaran reguler, kesulitan hubungan sosial.
- c. Kemampuan anak berbakat untuk menyerap dan menghimpun informasi yang tidak diimbangi dengan perkembangan emosi dan kesadaran dapat menimbulkan ketidakstabilan perkembangan emosi.

2. Masalah dan Dampak Bagi Keluarga

Orang tua yang tidak memahami dan menyadari potensi yang dimiliki anaknya cenderung tidak peduli dan merespon perilakunya.

KEBERBAKATAN bukanlah penyimpangan, tetapi merupakan perkembangan intelektual, sedangkan gangguan belajar (specific learning disabilities) adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan dalam

satu atau lebih area inteligensia. Gangguan belajar disebabkan adanya gangguan perkembangan yang mengakibatkan fungsi inteligensia terganggu. Keunikan, kelebihan, dan karakteristik anak semacam ini yang ternyata menyulitkan, berbagai gangguan perkembangan, serta kebutuhan khususnya dalam metode pendidikan, membutuhkan sejumlah besar keilmuan untuk menjelaskan.

Umumnya mereka terlambat bicara dan terjebak dalam diagnosis autisme, sekalipun memang mereka mempunyai gejala mirip autisme. Tidak jarang pula tertukar diagnosis mereka dengan autisme Asperger ataupun autis savant. Autis Asperger ada yang mempunyai IQ tinggi (tetapi tidak mengalami keterlambatan bicara), dan autis savant mempunyai talenta luar biasa (tetapi mengalami gangguan sangat luas dalam area inteligensia, seperti dalam film Rainman yang diperankan Dustin Hoffman).

Dalam uji psikologi, anak berbakat dengan gangguan belajar menunjukkan profil inteligensia tidak harmonis, hasil uji akan sangat tinggi dalam performa berupa kemampuan abstraksi dan logika analisis, tetapi tertinggal dalam kemampuan verbal. Kesulitan yang sering mengikuti hingga dewasa adalah gangguan pada memori jangka pendek yang mengatur kemampuan hafalan, terlihat dari nilai hasil uji digit span test yang rendah, 2-3 (normal, 2-9). Para ahli audiologi menyebutnya auditory processing disorder (APD). Artinya bukan telinganya yang terganggu, tetapi proses informasi di otak terganggu sehingga mereka sering tampak seperti anak tuli atau melongo jika diajak bicara dan tidak merespons jika dipanggil. Pada akhirnya berakibat mengalami ketertinggalan perkembangan bicara dan bahasa.

Keberbakatan (giftedness) sesuai dengan definisi Renzulli, yaitu mempunyai kemampuan inteligensia berupa kemampuan logika analisis dan abstraksi tinggi, kreativitas tinggi, serta motivasi dan ketahanan kerja tinggi. Namun, banyak di antara mereka justru sulit berprestasi di sekolah. Hal ini karena ia visual learner, selalu berpikir secara analisis, perfeksionis, dan kadang diikuti rasa percaya diri yang kurang, dan takut gagal sebelum mengerjakan tugas yang sebenarnya bisa dia kerjakan.

Terlepas dari keunggulan-keunggulan yang dimiliki anak berbakat seperti yang tersebut di atas, anak berbakat juga mempunyai karakteristik negatif, di antaranya adalah bersifat tidak kooperatif, menuntut, egosentris, kurang

sopan, acuh tak acuh terhadap peraturan, keras kepala, emosional, dan menarik diri. Selain karakter negatif di atas, menurut Swassing (dalam Enung Fatimah) menyebutkan bahwa anak berbakat sering mendominasi diskusi, tidak sabar untuk segera maju ke tingkat berikutnya, suka ribut, suka melawan aturan, bosan dengan tugas-tugas rutin dan frustrasi yang disebabkan oleh tidak jalannya aktivitas sehari-hari.

Menurut Conny Semiawan⁵, masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat pada umumnya adalah masalah *labeling*, pemberian nilai dalam bentuk angka, *underachiever* dan masalah konsep diri. Hal ini menimbulkan harapan terhadap kemampuan anak berbakat tersebut yang bisa menjadikan beban mentalnya bahkan sering mengakibatkan mereka frustrasi.

Sementara itu menurut Dedi Supriadi, beberapa masalah khusus yang dihadapi oleh anak berbakat ada empat, yaitu: *pertama*, masalah pilihan karir yang tidak realistis. *Kedua*, masalah hubungan dengan guru dan teman sebaya. *Ketiga*, masalah perkembangan yang tidak selaras. *Keempat*, masalah tidak adanya tokoh ideal sebagai panutan.

Masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat sebagaimana tersebut di atas jika tidak segera diketahui dan dianalisis untuk mendapatkan perhatian, bimbingan dan konseling serta memfasilitasinya dalam berbagai hal, akan dapat menimbulkan perilaku *maladjustment* yang akan menghambat perkembangan potensi keberbakatan yang mereka miliki.

Dari sini dapat dilihat bahwa mutu seseorang terlihat dari tingkat kepribadian dan potensi-potensi (bakat, minat dan kemampuannya), maka anak berbakat pun memerlukan

Syarifan Nurjan, *Analisis Keberkatan Siswa*

program yang dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Program ini adalah bimbingan dan konseling yang berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat.

Daftar Pustaka

Al-Asasiyya (2018) *Journal Basic Of Education*, No. 02(02) ISSN: 2548-9992

Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal.198-201

Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan perkembangan Iptek*, (Bandung: Alfabeta, 1994), hal.159-161

Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 78

http://edwinmunip.blogspot.com/2014/09/psikologi-anak-berbakat_19.html

Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal.63-64

Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, hal.55

